

## Pengurus BKKKS Provinsi Dikukuhkan

**Reportase HU Pelita Swadaya Mandiri 13 april 2007**

**P**ENGURUS Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BKKKS) Provinsi Lampung periode 2007-2012 dikukuhkan Gubernur Lampung Sjachroedin ZP di Balai Keraton, belum lama ini. Pengukuhan dihadiri Ketua Dewan Nasional Indonesiaa untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) Prof Dr Haryono Suyono.

Pengurus yang dikukuhkan, Ketua Umum Ny Truly Sjachroedin, Wakil Ketua Irham Jafar Lan Putra, dan Ny Dewi Widianingsih. Ketua Harlan Ny Zaironi Sofyan AT, Sekretaris Herlina Warganegara dan Bendahara Ny Yanti Syamsu Rizal pengurus didukung ketua bidang dan kelengkapan lain.

Truly Sjachroedin menyatakan program kerja pertama yang dilakukan yakni menyosialisasikan keberadaan BKKKS hingga tingkat kabupaten/kota se

Lampung hingga terbentuk BKKKS tingkat kabupaten/kota.

Menurut Truly permasalahan sosial utama di Lampung, yakni pengentasan kemiskinan dan mengatasi gizi buruk. Untuk itu, salah satu program kerja BKKKS Lampung yakni membuat satu desa binaan sebagai percontohan, Desa ini tentu akan dipilih yang paling banyak penduduk miskinnya. Kemudian dilakukan pembinaan dengan harapan terjadi peningkatan kesejahteraan sosial di desa tersebut, kata dia didampingi Irham Jafar dan Akmal Jahidi.

Gubernur Lampung Sjachroedin ZP menjelaskan, kehadiran BKKKS diharapkan dapat membantu mengurangi masalah kemiskinan. "Permasalahan sosial di Lampung cukup banyak. Saya berharap pengurus organisasi BKKKS makin profesional dalam mengemban tugas serta mampu menjadi garda terdepan dan tulang punggung dalam mencari solusi serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan," ujarnya.

Haryono dalam sambutannya menjelaskan bahwa pemerintah pusat telah mengalokasikan dana yang cukup besar untuk pengentasan kemiskinan. Dana ini akan disalurkan sebagaimana usulan dari masyarakat. Karena itu, kelompok-kelompok masyarakat di pedesaan harus duduk bersama untuk membicarakan penggunaan anggaran pemberdayaan desanya. Harapannya, kesejahteraan masyarakat dapat terangkat.

Sementara itu M Syarip dari bidang komunikasi, informasi, dan pengembangan peran serta masyarakat mewakili ketua bidangnya, Farizal AT menambahkan bahwa pengurus akan bekerja maksimal membantu pemerintah untuk mengatasi masalah sosial di Lampung, khususnya masalah kemiskinan, (djo)

[

## RESA INGIN SEKOLAH

CITA-cita sekolah tetap menjadi cita-cita bagi Resa yang belum dapat dilaksanakan. Hiruk pikuk yang banyak dilakukan anak-anak di sekitarnya tidak memungkinkan ibunya, wanita desa yang akrab disapa Ibu Aminah, mengirim Resa ke sekolah. Kedua orangtua Ibu Aminah atau kakek dan neneknya Resa, baru saja dikabarkan satu demi satu meninggal dunia di tanah seberang. Ibu Aminatun sendiri, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ibu Aminah, menikah dengan kawan sekampungnya yang kumuh di bilangan Pondok Kelapa di Wilayah Jakarta Timur. Perkawinan itu dianugerahi dengan seorang anak, Resa, yang sekarang sudah berusia 13 tahun. Resa dibesarkan oleh keluarga ini di lingkungan kumuh dengan pekerjaan utama kedua orangtuanya sebagai pemulung.



Resa tergolong anak yang tidak beruntung. Resa termasuk anak yang secara kultural secara turun temurun berada dalam lingkungan keluarga miskin. Kakek, nenek dan kedua orang tuanya selalu hidup dalam lingkungan kemiskinan. Dukungan kegiatan kakek, nenek dan orang tuanya adalah perjuangan siang malam untuk mendapatkan sesuap nasi melalui kerja yang sangat keras penuh persaingan.

Menurut cerita ibunya, kedua kakek dan neneknya selalu bekerja dari sebelum matahari terbit sampai matahari terbenam sebagai pengumpul plastik dan kardus bekas. Pekerjaan kedua kakek dan neneknya jauh lebih berat dari kedua orang tuanya. Mereka mewariskan senioritas itu kepada Bapak dan Ibunya sebagai Pos Pengumpul hasil pungutan pemulung tetangga-tetangganya.

Resa tidak pernah mengenal kakek dan nenek yang menjadi pahlawan dengan warisannya itu. Kedua kakek neneknya sejak dia kecil sudah meninggalkan Jakarta sebagai transmigran ke tanah seberang mengikuti teman-temannya. Kata ibunya, kedua kakek neneknya meninggalkan warisan sebagai Pos Pemulung dengan janji akan mencari kehidupan yang lebih sejahtera dan akan mengunjunginya di Jakarta.

Ibunya sendiri, Ibu Aminatun atau Ibu Aminah, tidak ikut transmigrasi ke tanah seberang karena baru menikah. Mereka memutuskan untuk mencoba keberuntungan di Jakarta. Karena itu Resa tidak pernah mengenal kedua kakek dan neneknya yang sudah meninggalkan Jakarta pada saat ibunya menikah dengan ayahnya. Sejak saat itu tidak satu orang pun dari kedua kakek dan nenek itu “pulang” menjenguk anak dan cucunya di Jakarta. Sehingga sejak kedua kakek dan nenek itu dikabarkan meninggal dunia di tanah seberang, Resa dan ibunya merasa putuslah hubungan dengan seluruh jajaran keluarga yang ada, termasuk yang ada di tanah Jawa, di Pacitan, sebagai asal muasal keluarga Aminatun yang mungkin tersisa dan ditinggalkannya saat masih kanak-kanak.

Menurut cerita ibunya, ada beberapa Saudara Aminatun yang masih di Pacitan. Tetapi Aminatun juga tidak beruntung. Suaminya meninggalkannya saat tidak kuat lagi “bersaing” dengan kehidupan ganas di pinggiran Jakarta. Kabarnya dia mencari keberuntungan ke kota lain dan berjanji untuk kembali mengambil Aminatun dan anaknya Resa. Sejak ditinggalkan suaminya, Aminatun meneruskan “perusahaan” bapaknya sebagai Pos pengumpul plastik dan kardus. Pekerjaan itu dilakukan dengan telaten dan lebih gesit karena tidak ada pilihan lain. Hasil dari mengumpulkan plastik dan kardus itu disetor kepada pembeli

yang sudah menjadi langganannya.

Tidak puas dengan pekerjaan sebagai bos pemulung, dia mencoba mengubah nasib dengan berjualan barang-barang bekas yang berharga. Gagasan ini mengusiknya karena ternyata dari hasil yang dikumpulkan tetangganya sering tersisa "*harta*", yang bagi yang punya tidak berarti, tetapi dengan gosokan sedikit saja berubah menjadi "*barang baru*" yang tinggi nilainya.

Sejak saat itu Aminatun mengganti namanya menjadi Aminah agar lebih mudah diingat dan terkesan "*keren*" dengan harapan menambah kepercayaan pada pembeli barang-barang dagangannya, atau pada orang-orang yang menitipkan barang dagangan untuk ditawarkan kepada peminatnya. Pekerjaannya sebagai Pos Pengumpul hasil pemulung tidak ditutupnya. Setiap siang sampai sore Aminah selalu bekerja keras menampung hasil pengumpulan kardus dan plastik para prajuritnya. Kumpulan itu secara bersama-sama ditawarkan atau disetorkan kepada pembelinya. Hasil kumpulan itu menjadikan Aminah seperti *broker* yang dipercaya teman dan tetangganya.

Karena Aminah buta aksara, sejak kecil tidak pernah sekolah karena membantu orang tuanya, maka hasil kumpulan itu dicatatnya di dalam hati dengan kecermatan yang sangat tinggi. Tidak pernah ada protes dari para pengumpulnya karena kealpaan membayar bagian dari hasil pengumpulan yang disetorkan mereka. Pembayaran bagian dari setiap pemulung selalu dilakukan dengan tertib seakan sebagai jaminan agar para pengumpul tidak pindah kepada *broker* lain yang mungkin saja menjanjikan pelayanan yang lebih menguntungkan dan profesional.

Kecintaan Aminah kepada anaknya Resa tidak beda dengan orang tua biasa kepada anaknya. Segala hasil keringatnya diberikannya kepada Resa berupa makanan yang memadai dan pakaian yang pantas. Biarpun rumah yang ditinggalinya tidak memadai karena dibangun dengan sisa-sisa bahan yang dikumpulkan dari bahan bekas yang dibuang pemiliknya. Rumah itu adalah peninggalan suaminya yang dibangun diatas tanah yang tidak tahu lagi siapa yang punya. Tidak pernah ada pejabat tanah yang menanyakan, tidak juga pejabat pajak yang meminta pembayaran pajak atas tanah yang ditempatinya. Barangkali para pejabat takut dikeroyok oleh puluhan penghuni yang mungkin saja sama keadaannya.

Dengan limpahan cinta seperti itu Resa tumbuh sebagai anak yang cerdas dan tegar. Setiap hari, sebagaimana anak biasa, Resa bisa bermain dengan teman sebayanya dengan ceria. Namun, pada saat-saat ibunya menerima kiriman kardus dan plastik bekas, Resa yang mulai tumbuh sebagai anak balita tidak tinggal diam. Dia ikut membantu mengambil plastik yang berserakan dan kardus yang mungkin saja salah tempat. Tentu dalam batas-batas tenaga anak balita.

Setelah tumbuh lebih besar, dengan otot yang lebih kuat, anak muda Resa pada usia diatas enam tahun, seakan mulai bisa bertindak sebagai tuan muda yang tidak jarang menjadi wakil ibunya menerima setoran kardus dan plastik bekas. Resa mulai mengambil tanggung jawab sebagai pemilik pusat pengumpulan yang bertanggung jawab. Suatu tanggung jawab besar bagi anak usia sangat muda.

Tanggung jawab itu diterimanya dengan penuh kebanggaan. Bahkan karena kemampuannya itu, ibunya, Aminah, memberi ganjaran

dengan uang jajan yang lebih besar dibandingkan saat dia masih berusia balita. Untuk menambah uang jajannya, Resa mulai menjadi pemerhati plastik dan kardus bekas. Kemana saja dia bermain bersama teman-temannya, matanya tidak pernah lepas dari plastik dan kardus bekas. Kalau ada kardus atau plastik bekas yang tercecer, dengan tekun dikumpulkannya dan diserahkan kepada ibunya sebagai hasil tambahan pribadi yang mempunyai nilai tersendiri. Melihat kegesitan Resa, ibu Aminah bertambah sayang kepadanya. Anaknya tidak lagi menjadi beban dan bahkan bersama teman sebayanya ikut membantu membuat jaringan pengumpul baru dengan potensi dan dinamika yang lebih gesit dibandingkan dengan pengumpul yang sudah tua dan lebih nrimo.

Resa sering punya masalah. Dalam kesendirian Resa selalu resah kalau melihat teman sebayanya, tetangga yang tinggal di rumah gedongan, setiap pagi, dengan pakaian seragam merah putih, menenteng tas berisi buku dan makanan, tidak harus mengumpulkan kardus dan plastik bekas, tetapi langsung berjalan atau diantar orang tuanya pergi ke sekolah. Resa kadang meneteskan air mata kenapa ibunya tidak mengantarkannya ke sekolah. Kenapa ibunya tidak menyuruhnya sekolah. Kenapa orang tua yang tinggal di gedongan tidak menyuruhnya sekolah. Mungkin, kalau dia tahu, kenapa pak Lurah yang bisa juga sekali-kali memergokinya memungut kardus dan plastik bekas, tidak juga menyuruhnya sekolah. Dia tidak tahu, apakah yang lewat pejabat Dinas Pendidikan atau sekedar pejabat dengan seragam kedinasan, tetapi mereka pun tidak menyuruhnya sekolah. Mereka seakan tidak peduli dan terkesan menghindar, siapa tahu takut dimintai sumbangan!

Minggu ini Yayasan Damandiri genap berusia sebelas tahun. Dalam kesempatan ini Yayasan telah mencoba memotong rantai kemiskinan



dengan memberikan bantuan kredit kepada para keluarga dengan anak balita seperti Ibu Aminah dan anaknya Resa. Yayasan ini belum dapat menjangkau seluruh keluarga, termasuk keluarga Aminah. Tetapi mulai tahun ini Yayasan Damandiri mengajak masyarakat bangkit mengembangkan Pos-pos Pemberdayaan Keluarga atau Posdaya di desa.

Posdaya diharapkan dapat menghidupkan kekuatan sosial, modal sosial, dan kebersamaan untuk peduli dan menolong sesamanya di desanya. Kekuatan modal sosial itu akan sangat tahu dan mampu menolong mereka yang ada di sekitarnya. Mudah-mudahan gagasan dan kegiatan baru ini mendapat sambutan yang memadai. Siapa tahu Pos Pemberdayaan Keluarga di desa itu akan bisa menolong Resa untuk sekolah. Kita yakin tidak ada yang tidak bisa, kalau saja kita mau. Insha Allah.

[



## Resa Sudah Sekolah

### *Reportase Majalah Gemari Edisi 72/VII/2007*

**H**IRUK-pikuk anak sekolah setiap pagi tidak lagi membuat Resa dan ibunya gelisah seperti tahun-tahun sebelumnya. Sejak dua tahun lalu, Resa, anak Ibu Aminatun, atau Ibu Aminah, yang kerjanya sebagai juragan pemulung, makin percaya diri. Bapak Resa, suami ibu Aminatun, sudah lama meninggalkan keluarganya, katanya mencari nasib yang lebih baik. Sejak saat itu Resa hidup bersama Ibu Aminatun yang berjuang seorang diri dengan anaknya semata wayang, Resa, tiga tahun lalu berusia 10 tahun, terpaksa seperti ibunya belum pernah sekolah.

Resa dan banyak teman sebaya di kampungnya biarpun tergolong anak tidak beruntung, tetapi tidak pernah mengeluh secara terbuka. Biarpun Resa secara turun temurun miskin, juga tidak pernah menggalang kekuatan untuk mengadakan demo menuntut pemerintah lebih bertindak adil dan bijaksana.

*Bukan bikin sekolah asal buka sekolah, tetapi berani mengadakan gerakan menjemput anak yang belum sekolah untuk sekolah. Atau mewajibkan kepala Kampung, Kepala Desa, atau pejabat Dinas Pendidikan untuk memperhatikan apabila melihat anak usia sekolah berkeluyuran di jalan pada jam sekolah, untuk secara otomatis, tanpa di-"proyek"-kan menjemput dan mengantar anak-anak itu ke sekolah.*

*Bahkan kalau anak-anak itu kurang mampu, mencarikan dana dan dukungan agar anak-anak itu bisa dijemput dan diantar ke sekolah. Kalau perlu didampingi agar tidak tergoda dengan bisikan "setan anti sekolah". Seperti cerita minggu lalu, pekerjaan Ibunya, Ibu Aminah, yang diwarisi dari "didikan" orang tuanya adalah juragan pemulung. Ibu Aminah, sebagai juragan "perusahaan keluarga" mengelola usaha itu dengan tekun dan bahkan, sepeninggal suaminya, memperluas tawaran variasi usahanya dengan perdagangan barang bekas yang dengan sentuhan kesabaran dan sedikit olesan bahan kimia, menjadi baru kembali dan pantas dipergunakan. Bahkan, barang-barang olesannya, karena berasal dan bermerek mentereng, punya brand image, sehingga bisa meningkatkan gengsi pemilik barunya.*

*Karena sejak kecil Ibu Aminah selalu setia membantu bapak ibunya, maka dia tidak pernah sekolah. Karena itu sampai sekarang, seperti juga orang tuanya, Aminah termasuk dalam kelompok buta aksara. Dengan kondisi itu, kehidupannya baik selama masih dengan suaminya maupun sekarang hanya dengan Resa, selalu dalam profesi yang tidak pernah berubah. Namun sebagai orang tua, kecintaan Aminah kepada anaknya Resa tidak beda dengan orang tua yang lebih beruntung kepada anaknya. Secara diam diam Aminah bercita-cita ingin mengirim anaknya kelak ke sekolah.*

*Lebih-lebih lagi sejak beberapa tahun lalu dia mendengar seorang anak*

*Pacitan yang berasal dari Desa seperti dia, Susilo Bambang Yudhoyono, karena ketekunannya bisa menjadi doktor, menjadi Jenderal dan berhasil menjadi Presiden RI. Dia ikut bangga dan cita-citanya ingin mengirim anaknya ke sekolah tambah menggebu. Cita-cita itu bertambah tinggi melihat Resa tumbuh sebagai anak yang tegap dan menurut ukuran kampung kumuh itu tergolong "ganteng" atau tampan. Bahkan, Aminah selalu ceria, berbinar dan bangga manakala sebelum tidur mendengar penuturan anaknya tentang polahnya diluar kerja membantu ibunya.*

*Sehari-hari Resa bisa bergaul ria dengan anak gedongan di kampungnya. Kalau sedang bergaul seperti itu Resa tidak pernah disangka sebagai anak pemulung. Resa tidak berbeda dengan anak-anak sebaya di kampungnya. Resa penuh prakarsa dan sering mengagumkan anak-anak teman sebayanya, bahkan*



*kalau dilaporkan kepada orang tua mereka, Resa juga secara spontan mendapat pujian. Akhir-akhirnya tidak jarang diajak makan bersama dengan lauk dan sajian yang tidak pernah ada di rumah kardusnya bersama ibunya tersayang.*

*Setelah tiga tahun lalu Resa dan Ibunya dikejutkan oleh kedatangan dokter muda Irina Amongpradja, Dewi Pujiastuti dan kawan-kawannya yang meminta izin untuk mengajak Resa sekolah, Ibu Aminah yang buta aksara terhenyak dan tersendu. Terkejut dan tanpa sadar setuju. Namun segera sadar, karena menurut dr. Ina, nama akrab dokter muda yang kini sangat dekat dengan anak-anak pemulung, anaknya yang berusia 10 tahun, seharusnya sudah hampir tamat SD. Putusan Ibu Aminah yang memberi izin Resa boleh sekolah, hari berikutnya diralat dengan rendah hati. Disyaratkan bahwa sekolah itu tidak bayar dan tidak membebani orang tua dengan pungutan apapun.*

*Lebih dari itu, setelah sekolah anak-anak, termasuk anaknya Resa, tidak dilarang untuk tetap membantu orang tua masing-masing mengumpulkan kardus dan plastik bekas. Hari berikutnya Resa bergabung dengan anak-anak senasib dari segala umur menjadi “anak sekolahan”. Dr. Ina yang baik menyediakan alat-alat dan perlengkapan yang dibutuhkan ditempat berkumpul. Berbeda dengan sekolah biasa, teman sekelasnya tidak berumur seragam. Ada yang berusia enam tahun, tujuh tahun, bahkan seperti Resa, sudah berumur 10 tahun, tetapi belajar materi yang sama.*

*Karena Resa tergolong anak yang cerdas, dengan segera Resa menjadi anak yang pandai dan dijadikan pemimpin di kelasnya. Melihat anaknya pulang dengan berbinar-binar Ibu Aminah makin sayang. Nasibnya yang tidak pernah entas dari kemiskinan mulai membayangkan siapa tahu kelak bisa memotong rantai kemiskinan dan lepas dari belenggu yang mengikatnya berabad-abad lamanya. Janji dr. Ina untuk tidak membebani keluarga tetap dipegang teguh.*

*Resa dan kawan-kawannya yang bertambah bersih dan sopan tetap saja membantu orang tuanya melakukan kerja memulung, bertindak lebih dewasa sebagai wakil bapaknya membantu ibunya mencari kardus dan plastik bekas, serta sekaligus menjadi manajer usaha yang lebih berwibawa. Kesempatan Resa bermain dengan teman-teman sebaya di kampungnya berpindah bersama teman-temannya di-“sekolah”. Kesempatan di luar sekolah menjadi sangat terbatas.*

*Setiap hari setelah Resa pulang sekolah langsung membantu ibunya keliling atau mewakili ibunya menerima pengumpulan setoran dari tetangganya. Resa sudah sekolah, sekaligus Resa juga melatih dirinya menjadi calon manajer yang handal. Resa yang selama ini terkungkung kemiskinan tengah mempersiapkan dirinya. Hampir pasti bangsa ini mempunyai banyak Ina yang masih tersembunyi dan siap membantu Resa-Resa muda yang nasibnya serupa. Mari kita ajak bekerja bersama dan kita dampingi Resa-Resa remaja lain bersekolah. Kita yakin tidak ada yang tidak bisa, kalau kita mau. Insya Allah. **HAESA***

[



## BABAK BARU PEMBANGUNAN MANUSIA DI PEDESAAN

**T**AHUN baru 2007 kita songsong dengan semangat baru. Pada akhir tahun 2006, sebanyak 35 pasang peserta Keluarga Berencana Lestari, yaitu mereka yang dengan setia mengikuti program KB selama 15 sampai 20 tahun, telah diundang dan datang di Jakarta. Mereka sempat melihat dari dekat Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, dalam peringatan Hari Ibu di Taman Mini Indonesia Indah. Dengan kesetiaan ber-KB sejak 1980-an para peserta KB tersebut masing-masing mempunyai dua anak yang sekarang telah tumbuh dewasa. Mereka mempergunakan waktu selama 15 sampai 20 tahun untuk membangun anak-anaknya menjadi sumber daya yang tangguh. Mereka yang datang berasal dari keluarga kurang mampu, ada sopir truk, ada pedagang kecil, dan petani biasa. Umumnya dua orang anak mereka telah lulus sekolah. Sebagian besar anak-anak mereka menjadi sarjana

dan terjun dalam masyarakat bekerja keras memotong rantai kemiskinan, tidak lagi hidup dalam suasana miskin. Mereka membantu orang tuanya melepaskan diri dari kehidupan miskin yang telah berlangsung secara turun temurun.

Sekitar tahun 1980-an, saat program KB dengan gencar dilaksanakan di seluruh pelosok tanah air, mereka terpanggil ikut ber-KB. Sebagian dengan kesadaran yang sangat tinggi. Sebagian lagi karena ikut teman dan tetangganya, karena saat itu mengikuti KB merupakan mode yang dengan sukarela diikuti banyak orang di sekitar desanya. Sebagian lagi tidak mau kalah dengan tetangganya yang setiap minggu berbondong-bondong berkumpul dalam kelompok Akseptor KB di Posyandu. Mereka juga ingin menjadi tamu terhormat pak Camat, atau kalau beruntung, ikut menghadiri pertemuan akbar di kabupaten. Mereka ingin menjadi warga terhormat yang diterima Bupati dan isterinya dengan senyum. Ada juga yang ingin menjadi tamu Bupati karena ingin merasakan nikmatnya menginjak Pendopo Kabupaten yang terkesan angker.

Berbagai motivasi diatas adalah kenangan indah yang terbetik dalam benak para pahlawan itu saat pertama kali mengikuti KB. Kenangan itu muncul dengan penuh haru dari para Akseptor yang bercerita dengan berlinang air mata. Mereka mengaku bahwa semua akseptor KB di desanya tidak ada yang menyesal, apalagi karena keputusannya itu, mereka memperoleh kesempatan melihat ibukota yang macet, gemerlap, bisa bertatap muka dengan Presiden, Ibu Negara dan beberapa Menteri.

Para akseptor KB Lestari masih ingat, betapa dengan keberanian

yang luar biasa mengikuti petunjuk dokter, atau bidan, membiarkan rahimnya dipasang spiral, atau pantatnya disuntik, atau bahkan dengan setia minum pil setiap hari. Tidak itu saja, sebagian ibu-ibu bahkan dengan mantap bersedia dioperasi tubektomi agar tidak lagi bisa mengandung dan bertambah jumlah anaknya. Bahkan ada bapak-bapak yang dengan ikhlas melakukan vasektomi tanpa rasa takut. Mereka bertekad bekerja keras membesarkan dua orang anaknya agar bisa dilepaskan dari kemiskinan yang dideritanya secara turun temurun.

Keinginan mereka sebagian besar bisa terlaksana. Keluarga petani sempat menyekolahkan anaknya menjadi sarjana. Keluarga pedagang kecil di desa salah satu anaknya menjadi sarjana DIII dan seorang lagi sedang giat-giatnya menyelesaikan pendidikan sarjana di salah satu perguruan tinggi. Keluarga guru bisa membawa kedua anaknya menjadi sarjana, lebih tinggi dibanding pendidikannya sebagai guru sekolah dasar. Banyak kisah sukses yang mengharukan. Para orang tua itu dulu berani menjadi tauladan di desanya. Mereka aktif dalam gerakan KB di desanya. Menjadi contoh dan pelopor gerakan yang semula dicibirkan masyarakat. Keberanian mereka menjadi pelopor dan kader penggerak di desanya tanpa imbalan pantas memperoleh acungan jempol.

Akibatnya berenteng. Tidak saja kaum ibu yang bergerak di Posyandu makin hari makin mendapat kehormatan warganya, tetapi suami mereka pun ikut terangkat sebagai pelopor pendukung gerakan wanita di pedesaan yang terkenal dengan nama PKK. Mereka menjadi pria atau suami terhormat karena berhasil mengantar isteri mereka bukan saja sebagai *konco wingking*, tetapi wanita penggerak, biarpun tingkat pendidikannya bukan sarjana ilmu politik, atau sarjana dari jurusan ilmu kemasyarakatan. Barangkali justru politikus di Senayan

tidak mampu menggerakkan rakyat desa seperti mereka.

Kemampuan mengembangkan masyarakat untuk pembangunan mereka miliki karena ditempa tuntutan masyarakat. Bukan retorika yang kosong. Menurut pengalaman mereka pengembangan kesertaan KB tidak cukup hanya dengan kesadaran rakyat biasa. Atau penambahan pengetahuan, atau setuju terhadap KB. Dukungan yang dikembangkan para kader harus menghasilkan kesadaran yang diikuti perubahan tingkah laku dan kesediaan menjadi peserta KB yang lestari. Mereka “menyerahkan diri” untuk diperiksa dokter dan bidan.

Kelincahan Akseptor KB Lestari yang mendapat penghargaan dan menjadi tamu Hari Ibu tahun 2006 bukan sekedar basa basi. Kalau saja mereka bukan penggerak KB dan pembangunan perempuan di desanya, mereka tidak mungkin mendapat kehormatan bertemu dengan Presiden, Ibu Negara serta menteri-menterinya. Oleh karena itu ketika saya diminta memberikan sambutan nostalgia, langsung ditanyakan kepada seluruh Akseptor KB Lestari apakah mereka siap melanjutkan perjuangan? Jawabannya spontan, mereka siap berjuang dan menunggu komando.

Jawaban itu berbeda dengan jawaban yang biasa diberikan oleh bawahan yang komitmennya rendah. Jawaban itu menunjukkan komitmen yang tinggi dan kepercayaan yang luar biasa bahwa pembangunan selalu membawa bangsa ini maju kedepan, bukan menjerumuskan anak bangsanya. Karena itu, setelah mereka diminta agar pemahaman delapan fungsi keluarga, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Cinta Tanah Air, cinta sesamanya, perlindungan, KB dan Kesehatan, pendidikan, wirausaha dan pengembangan lingkungan,

menjadi bahan advokasi baru dalam Pos Pemberdayaan Keluarga, atau Posdaya, mereka dengan spontan siap bekerja keras.

Sewaktu ditanyakan siapa yang tidak sanggup, tidak ada satupun yang menolak. Berhubung dengan semangat para Akseptor KB Lestari yang juga kader pembangunan di desanya itu mencuat, Kepala BKKBN yang baru saja dilantik, dr Sugiri Syarief, MPA, langsung memberikan persetujuannya. Yayasan Damandiri segera memberikan dukungan untuk mempersiapkan kerja keras yang mulia itu. Setiap Akseptor KB Lestari akan dibantu selama satu tahun untuk mengembangkan Posdaya di desanya.

Tugas Posdaya yang dikembangkannya tidak muluk-muluk. Para kader diminta merapikan pendataan sederhana dari seluruh pasangan muda di sekitar Posdaya yang didirikan di desanya. Pada tingkat awal semua pasangan muda yang mempunyai anak dibawah usia 15 tahun diharapkan diketahui keadaannya. Kalau ada anggota keluarga yang kurang sehat segera dianjurkan, kalau perlu diantar, ke Puskesmas atau kepada tenaga medis dan paramedis yang ada di desanya. Kalau yang bersangkutan tidak mampu membawa anaknya ke Puskesmas, keluarga di desa itu harus bisa diajak secara gotong royong membantu dan mengantar mereka.

Apabila keluarga yang didata mempunyai anak-anak dibawah usia 15 tahun, atau usia sekolah, dan ternyata ada yang tidak sekolah, terutama kalau yang tidak sekolah itu anak perempuan, maka seluruh warga desa diajak membantunya. Anak-anak usia sekolah diusahakan untuk sekolah. Kalau anak usia sekolah itu perempuan dan orang tuanya tidak mampu, seluruh keluarga lain diharapkan membantu anak itu

sekolah. Kalau keluarga di sekitar Posdaya tidak mampu membantu karena banyaknya anak perempuan yang belum atau tidak sekolah, keadaan ini dilaporkan kepada Kepala Desa.

Seandainya Kepala Desa tidak bisa atau tidak mau mengambil tindakan membantu anak-anak usia sekolah untuk bersekolah, keadaan ini dilaporkan kepada pak Camat. Apabila pak Camat tidak mau juga membantu keluarga yang anaknya belum bersekolah, maka keadaan ini dilaporkan kepada pak Bupati atau Walikota. Dengan cara demikian seluruh anak usia sekolah di desa, utamanya di sekitar Posdaya yang dikembangkannya akan bersekolah.

Dalam waktu sepuluh atau duapuluh tahun anak-anak yang bersekolah dengan baik itu akan menjadi pahlawan yang sanggup memotong rantai kemiskinan. Kewajiban sekolah bukan menjadi kewajiban dari Bupati, Camat atau Kepala Desa, tetapi yang utama adalah kewajiban warga sendiri. Oleh karena itu sebelum melapor kepada Kepala Desa, Camat dan Bupati atau Walikota, terlebih dulu masyarakat harus berjuang.

Usaha ketiga yang dikembangkan dalam Posdaya adalah secara cermat melihat apakah keluarga yang mempunyai anak dibawah usia 15 tahun mempunyai pekerjaan tetap dan sanggup memberi kehidupan yang wajar kepada seluruh anggota keluarganya. Untuk mereka yang tidak mempunyai penghasilan yang memadai, hendaknya diusahakan agar keluarga itu memperoleh dukungan untuk pelatihan ketrampilan dan pekerjaan yang memadai. Jika ada keluarga lain di desa yang menjadi pengusaha, diharapkan memberi kesempatan kepada keluarga lain yang mempunyai anak dibawah usia 15 tahun menjadi



karyawannya. Kalau itu tidak mungkin dilakukan, hendaknya dibantu mencari pekerjaan di kecamatan atau di kabupaten di dekat desanya. Kalau perlu diberikan juga bantuan kepada isteri keluarga itu untuk bekerja agar keluarga itu bisa memperoleh pendapatan yang memadai untuk seluruh anggotanya.

Langkah-langkah seperti itu diharapkan dapat didukung oleh Kepala Desa, Camat dan Bupati atau Walikota sehingga terjadi suatu gerakan besar di desa dan di seluruh kabupaten yang bersangkutan. Keikutsertaan KB membawa berkah karena anak-anaknya bisa sekolah dengan baik, keluarganya sehat dan seluruhnya bisa hidup sejahtera karena bekerja keras. Mudah-mudahan oleh-oleh dari kunjungan Akseptor KB Lestari di Jakarta itu membawa berkah bukan saja untuk mereka, tetapi mulainya babak baru pembangunan manusia yang sehat, cerdas dan sejahtera melalui pemberdayaan keluarga dalam ratusan ribu Pos Pemberdayaan Keluarga atau Posdaya di seluruh pelosok tanah air. Insy Allah.

[





## Koperasi KB Lestari Bantu Desa Miskin

### *Reportase Majalah Gemari Edisi 74/VIII/2007*

***D**I bawah payung Koperasi Keluarga Berencana Lestari, kelompok-kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) se Kabupaten Gianyar, Bali, sekarang ini dilanda kebingungan. Bukan cuma sulitnya mencari modal pengembangan usaha, tapi juga dengan munculnya perubahan Anggaran Dasar Koperasi. Berdasar imbauan Bupati Gianyar bahwa setiap Banjar harus punya koperasi, maka prinsip demokrasi lama yang mengatakan dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota kini diubah menjadi dari anggota, oleh anggota dan untuk Banjar.*

*Prinsip ini tak urung membuat sebagian pengurus koperasi kebingungan. "Bukan cuma nama koperasi yang diubah, struktur pengurus pun ikut berubah. Kalau dulu ada Badan Penasihat dan Pembina (BPP), sekarang karena kedudukannya jadi fungsional, klian Banjar (Kepala Dusun) dan desa adat jadi*



*penasihat dan pelindung,” kata Ida Bagus Bija, Ketua Koperasi KB Lestari.*

*Perubahan Anggaran Dasar Koperasi yang ditetapkan sejak 12 Oktober 2006 ini diakui Ida Bagus Bija cukup mengganggu. “Karena belum tentu kepala dusun punya kemampuan mengelola koperasi. Apalagi, kepala dusun sering diganti-ganti. Pemilihannya pun kadang karena rajin, banyak uang sehingga jadi Kepala Dusun,” tukas lelaki yang pernah menjabat sebagai Kepala Dusun selama 33 tahun.*

*Oleh karena itu, ungkap Ida Bagus Bija, Kepala Dusun harus tahu cara meningkatkan ekonomi rakyat. Fungsi kepala dusun bukan sekedar menguasai wilayah Banjar, tapi juga melakukan pembinaan-pembinaan.*

*“Pembinaan sangat sempit sekarang ini. Kami berharap ada binaan dari BKKBN seperti dulu. Karena orang profesional sekarang ini sudah tak ada lagi,” cetus Ida Bagus Bija seraya berharap ada perbaikan dari BKKBN. “Mungkin bila BKKBN bisa diperbaiki, ke depannya kita tidak perlu ada keragu-raguan. Karena kami lahir dari BKKBN,” tandasnya.*

### **Berawal dari akseptor KB**

*Keberadaan koperasi di setiap Banjar, menurut Ida Bagus Bija tak lepas dari kiprah Koperasi KB Lestari memajukan usaha-usaha yang dilakukan anggotanya. Dari sinilah, disadari bahwa Banjar mempunyai asset keuangan yang bisa memberi dan melayani masyarakat melalui Koperasi Banjar.*

*Bermula dari kesertaan kaum perempuan sebagai peserta atau akseptor KB pada 90-an, dibentuklah Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA). Kelompok UPPKA saat itu ada 3 kelompok besar, yaitu Kelompok Tunjung Mekar I, Kelompok Raja Sewala dan Kelompok Jarit. Tiga kelompok besar ini kemudian bersama-sama membentuk koperasi yang diberi nama Koperasi KB Lestari.*

*Antusias masyarakat Bali dalam ber-KB dan meningkatkan taraf ekonomi melalui Koperasi KB Lestari ini kemudian dikokohkan dengan adanya pemberian dana revolving sebesar Rp 2 juta dari BKKBN. “Saat itu, Prof Haryono yang langsung memberikan dana itu pada kami,” cetus Ida Bagus Bija bangga.*

*Dari kucuran dana itu, beragam usaha kerajinan tangan, pertanian dan perkebunan mulai ditekuni kaum ibu sebagai anggota koperasi. Pembinaan langsung dari PLKB yang senantiasa dekat dengan mereka, memotivasi kaum ibu untuk tidak sekadar duduk berdiam diri menikmati hasil kerja suami.*



MEMBANGUN ALIANSI UNTUK PEMBERDAYAAN

*Selain menyalurkan pinjaman dalam unit koperasi simpan pinjam, Koperasi KB Lestari juga memberi bantuan kepada desa-desa miskin dalam hal pemberian bahan baku seperti semen, batako, makanan tambahan dan kegiatan sosial lainnya. “Kegiatan sosial ini memang kita imbangi dengan adanya koperasi simpan pinjam, disisihkan sebesar 5 persen untuk dana sosial,” cetusnya. **RW***

[





## MEMBANGUN POSDAYA BERBASIS MASJID

**D**ALAM rangka ulang tahun Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) yang ke 25 pada 11 Februari 2007 lalu, Menteri Agama RI, HM. Maftuh Basyuni meresmikan penggunaan masjid baru ke 960 di Pemalang, Jawa Tengah yang pembangunannya mendapat bantuan penuh dari YAMP. Dalam upacara itu Menteri Agama didampingi oleh Pimpinan YAMP dr. Sulastomo dan Rohali Sani, Sekretaris Yayasan Damandiri, Drs. Subiakto Tjakrawdaja, para pimpinan dari Yayasan lain yang datang dari Jakarta, Wakil Bupati dan pejabat pemerintah daerah Pemalang. Peresmian masjid baru ini agak unik dan berbeda dengan upacara peresmian penggunaan masjid yang dibantu YAMP lainnya. Bersamaan dengan peresmian penggunaan masjid itu Menteri Agama juga meresmikan pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) berbasis masjid yang pertama di

Indonesia. Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) berbasis Masjid merupakan forum informasi dan pemberdayaan keluarga yang tinggal di sekitar masjid yang dikelola secara mandiri oleh masyarakatnya.

Posdaya berbasis masjid merupakan salah satu bagian dari pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Upaya ini sedang dikembangkan oleh Yayasan Damandiri dan yayasan lain yang dipimpin oleh mantan Presiden RI, HM Soeharto, yaitu upaya gotong royong membantu meningkatkan kemampuan dalam menangani masalah sosial ekonomi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Forum tersebut dikembangkan sebagai forum silaturahmi, forum untuk saling asih, asah dan asuh, forum untuk bersama-sama mengadakan pembicaraan dalam mencari jalan keluar bagaimana menyelesaikan masalah setempat secara mandiri. Forum ini sekaligus merupakan forum berbagi pengalaman agar mereka yang belum bisa mandiri bisa belajar dari tetangga atau keluarga terdekatnya untuk hidup secara mandiri.

Dalam mempersiapkan Posdaya berbasis masjid tersebut, suatu tim tingkat pusat yang terdiri dari wakil-wakil beberapa yayasan telah menyiapkan pedoman umumnya dan suatu tim teknis yang terdiri dari Arief Mulyadi, Dewi, Ayie, Hadiono, Usep dan kawan-kawannya beberapa kali berkunjung dan mengadakan persiapan teknis dengan tim dari Masjid At-tawaazun yang berasal dari masyarakat setempat di Pematang. Mereka mengadakan pertemuan, mendapatkan dukungan dan komitmen yang sangat kuat dari masyarakat luas. Komitmen dari masyarakat setempat ini merupakan syarat bahwa sebuah masjid bisa dijadikan pusat Posdaya. Wahana Posdaya, yang seperti diketahui dapat dimulai dimana saja. Posdaya Masjid yang untuk pertama kalinya

diresmikan Menteri Agama tersebut merupakan yang pertama dari ribuan Posdaya Masjid yang rencananya akan dikembangkan di seluruh Indonesia.

Disamping mempersiapkan komitmen dari para sesepuh di sekitar masjid, termasuk pengasuh masjid, panitia persiapan dari Yayasan Damandiri juga mengadakan persiapan tentang program dan kegiatan yang secara tahap demi tahap dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Program-program itu adalah terjemahan secara sederhana dari sasaran-sasaran *Millennium Development Goals (MDGs)*, oleh Yayasan Damandiri diterjemahkan secara sederhana menjadi program aksi di pedesaan. Untuk melaksanakan program itu diperlukan persiapan yang matang. Persiapan pemahaman program-program itu biarpun relatif sederhana, tidak bisa dilaksanakan dengan cepat. Diperlukan pengulangan serta pelatihan yang berulang agar bisa menghasilkan



kegiatan rutin di pedesaan yang menyenangkan rakyat dan sekaligus memberi nilai tambah signifikan dalam mengembangkan indikator internasional yang berlaku dalam MDGs.

Program-program utama yang telah mulai dikerjakan menjelang peresmian Posdaya adalah pendataan keluarga sekitar masjid. Seluruh keluarga dicacah dan dicatat siapa saja yang berada pada posisi keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III plus. Setelah pendataan dilakukan, kepada keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus diimbau untuk secara rutin mengadakan pertemuan, baik di masjid setelah usai shalat atau pada waktu-waktu yang disepakati, untuk mengadakan analisis dan mencari jalan bagaimana menolong keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I. Mereka diharapkan mengetahui kondisi tetangganya yang kebetulan berada pada posisi keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I, baik tentang kedua orang tuanya, kakek dan nenek atau lansia yang ada dalam keluarga, utamanya anak-anak yang masih berada pada usia dibawah 15 tahun.

Apabila perlu keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus mulai mengembangkan rancangan bagaimana menangani secara bertahap anak-anak dibawah usia 15 tahun dalam bidang kesehatan, pendidikan dan ketrampilan yang diperlukan keluarga kurang mampu agar kedua orang tuanya makin mampu. Kalau kedua orang tua dengan anak-anak dibawah usia 15 tahun makin mampu, dikemudian hari bisa melanjutkan pembiayaan untuk anak-anak yang untuk sementara dibantu sekolahnya oleh keluarga lain yang ada disekitar masjid.

Dikemudian hari kalau Posdaya mulai beroperasi, keluarga pra

sejahtera dan keluarga sejahtera I diharapkan bisa diajak berunding dan bekerja sama. Mereka diajak bersama-sama berusaha dan tidak boleh hanya menonton dan menerima bantuan semata. Proses pemberdayaan dikembangkan dengan keluarga yang bersangkutan agar muncul kerjasama timbal balik yang harmonis, semua pihak terlibat langsung dan bekerja keras. Keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I diajak bekerja sama untuk berlatih dan mau bekerja dengan keluarga lain yang lebih mampu. Keluarga kurang mampu berlatih dan berusaha keras meningkatkan kemampuannya. Keluarga lain yang lebih mampu dan bertempat tinggal berdekatan dengan keluarga kurang mampu diharapkan ikut menjadi pembimbing dan bersama-sama memberi semangat kepada keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I untuk maju.

Oleh karena itu, dalam program Posdaya Masjid ini dipersiapkan secara cermat tidak saja tim pelaksana yang sejak awal diajak aktif menyiapkan segala sesuatunya, tetapi diusahakan pula mempersiapkan calon pengurus pelaksana bagi kegiatan Posdaya Masjid yang selain berasal dari masyarakat setempat, juga mempunyai dedikasi untuk bekerja bersama masyarakat mengembangkan dan melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan di Posdaya itu secara berkelanjutan. Pengurus ini menginduk kepada pimpinan masjid yang biasanya seorang sesepuh yang sangat dihormati dalam masyarakatnya. Kerja sama ini sangat diperlukan agar upaya pemberdayaan itu dapat berlangsung secara mulus dan tidak dianggap sebagai saingan oleh Pengurus Masjid lainnya.

Usaha pemberdayaan melalui Posdaya Masjid itu bukan upaya atau kegiatan yang mudah. Yang menjadi sasaran adalah keluarga pra

sejahtera dan keluarga sejahtera I yang umumnya tingkat pendidikan dan keadaan sosial ekonominya sangat lemah. Karena itu pertemuan dalam Masjid, baik bagi bapak-bapaknya maupun bagi ibu-ibunya, dan juga anak-anak mereka sebaiknya dilakukan lebih sering sampai mereka menyadari bahwa upaya pemberdayaan tersebut bisa berlangsung dengan lancar. Setiap pertemuan para kader Posdaya tidak bisa memaksakan banyak materi, seperti juga belajar membaca kitab suci Al Qur'an, harus dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit, satu ayat demi satu ayat sampai dipahami secara tuntas. Ketelatenan dan ketelitian pembimbingan dan pendampingan yang sabar akan menghasilkan keluarga yang dengan baik menguasai seluruh sasaran pemberdayaan, delapan fungsi keluarga, yang bisa membantunya menuju keluarga yang lebih sejahtera.

Dalam persiapan menjelang peresmian, tim dari Jakarta yang dipimpin oleh Dr. Rohadi Hariyanto, Mantan Dirjen Departemen Dalam Negeri RI, yang sekarang ikut membantu di yayasan Damandiri, dibantu lengkap oleh tim teknis yang dipimpin oleh Arief Mulyadi, telah juga menyiapkan model yang dipamerkan dalam peresmian hari Minggu lalu. Model itu menjadi prototype contoh yang jelas dan menarik. Menteri Agama HM Maftuh Basyuni sempat menyaksikan demonstrasi itu dan memberi apresiasi yang tinggi. Menteri Agama menyaksikan betapa penduduk dan masyarakat setempat merasa sangat puas, dan sangat berharap apa yang telah dimulai mendapat bantuan untuk diteruskan. Mereka merasa bangga hasil karya yang dipersiapkan dalam waktu singkat itu ternyata memberi makna. Menteri Agama yang berkeliling bersama para pejabat setempat merasa terharu dan bangga serta berharap agar upaya serupa segera disebar luaskan ke masjid-masjid lain di seluruh Indonesia.



Setelah peresmian itu gagasan Posdaya Masjid diberberkan pada Konperensi Pemimpin Islam Internasional di Bali. Para peserta dari berbagai negara sahabat menyambut gagasan itu dengan sangat antusias. Nampaknya gagasan pengembangan Posdaya berbasis Masjid akan segera meluas tidak saja di tanah air tetapi juga di negara-negara sahabat dengan penduduk yang beragama Islam.

[



## Menag Canangkan Posdaya Berbasis Masjid di Pematang

### *Reportase Majalah Gemari Edisi 74/VIII/2007*

**K**ENDATI Minggu pagi itu cuaca sedikit mendung dan baru saja diguyur hujan, Penganangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) berbasis masjid di Kabupaten Pematang, Jawa Tengah, pada 11 Pebruari 2007, dilakukan serentak bersamaan lima puluh masjid yang ada di seluruh Indonesia. Menteri Agama HM Maftuh Basyuni yang mencanangkan Posdaya berbasis masjid, sekaligus meresmikan penggunaan Masjid At-Tawazun bantuan Yayasan Amalbhakti Muslim Pancasila (YAMP).

*Gerakan kembali ke Masjid, kata Menteri Agama HM Maftuh Basyuni, harus dimaknai sebagai upaya pendayagunaan fungsi masjid untuk pusat ibadah dan pembinaan umat, sebagaimana langkah yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW. "Ketika pertama kali membangun masjid di Madinah, umat Islam harus memaknai masjid sebagaimana pola yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad*

tersebut," paparnya di hadapan bupati, camat dan aparat desa serta tokoh masyarakat di Kelurahan Widuri, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jateng.

Pembangunan masjid sebagai asset pembangunan fisik, diakui Menag Maftuh Basyuni memang lebih mudah daripada membangun jamaah masjid



atau membangun umat lewat masjid. Namun demikian, harus diingat, itulah salah satu faktor yang melahirkan kebesaran syiar dan peradaban Islam di masa lalu.

Itu sebabnya, Menag mengajak semua umat Islam untuk memakmurkan masjid. Caranya, memanfaatkan masjid tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan ibadah saja, melainkan dilengkapi dengan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. "Jadi, untuk melihat masjid yang makmur jangan hanya dilihat fisiknya saja, tetapi nilai spritual dan kegiatan yang mendukungnya," kata menteri yang saat itu didampingi Sekretaris Yayasan Damandiri Drs Subiakto Tjakrawerdaja dan Dr Rohadi Harianto serta rombongan dari YAMP.

Sebelum dilakukan peresmian masjid, Ketua Yayasan Amalbhakti Pancasila (YAMP) dr H Sulastomo, MPH, AAK menyerahkan Masjid At-Tawazun kepada Bupati Pemalang HM Machroes, SH, yang diwakili Junaedi. Acara ini juga ditandai dengan penandatanganan prasasti sekaligus pencanangan Posdaya Nasional berbasis masjid.

Sekretaris Yayasan Damandiri Drs Subiakto Tjakrawerdaja dalam sambutannya merinci soal Posdaya berbasis masjid. Program Pengembangan Posdaya, menurutnya, merupakan kelanjutan dari Program Pengembangan SDM yang sebelumnya dikenal Pos Pelayanan Terpadu atau Posyandu, yang pengagasnya juga Prof Dr Haryono Suyono.

Pengembangan Posdaya ini akan melibatkan SMA binaan yang dilakukan dengan cara mengembangkan Posyandu, yang awalnya merupakan sarana pelayanan KB dan Kesehatan di masyarakat. Selanjutnya secara bertahap akan ditingkatkan statusnya menjadi mandiri dan perannya dapat menjadi sarana pemberdayaan segi-segi lain yang diperlukan masyarakat.

*Hal lain yang ingin dicapai melalui pengembangan Posdaya adalah dapat dihidupkan kembali modal sosial seperti gotong royong masyarakat dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang makin kompleks. Melalui wadah atau forum yang dikembangkan tersebut memberi kesempatan keluarga saling bantu membantu untuk melaksanakan pemberdayaan keluarga yang kurang mampu. Dengan adanya lembaga sosial antarkeluarga yang dibentuk di desa atau kelurahan tersebut, antarkeluarga dapat memberi dan menerima pembaharuan kondisi kehidupan melalui forum atau kegiatan bersama.*

*Harapannya, agar masyarakat memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan ibadah kafah, ibadah sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat. "Menilai masjid itu jangan hanya dilihat dari segi fisiknya saja, tetapi lihatlah bagaimana kegiatan yang ada di dalamnya. Baik kegiatan agama maupun pemberdayaan lainnya," jelasnya seraya menambahkan, masjid kecil bisa dikatakan makmur asalkan di dalamnya penuh dengan kegiatan keagamaan dan kegiatan pemberdayaan. **DH***

[



## MEMBANGUN GERAKAN PEMBERDAYAAN KELUARGA

JUM'AT malam minggu lalu, melalui siaran nasional TVRI pusat, digelar program informasi interaktif baru *Gerakan Masyarakat Mandiri* atau *Gemari*. Program itu mengambil tema Pengentasan Kemiskinan, dipandu oleh saya bersama Dewi Hughes. Nara sumber pada acara perdana itu terdiri dari Kepala BKKBN Pusat, dr. Sugiri Syarief, MPA., Dr. Sujana Rochjat, Deputi Menko Kesra RI, dan Dr. Edy Toet Hendratno, SH., MSi., Rektor Universitas Pancasila di Jakarta. Acara interaktif itu dimeriahkan sajian tetabuhan Rampak Beduk yang dimainkan oleh anak-anak remaja binaan Yayasan Dilts anggota DNIKS, yang umumnya berasal dari anak jalanan, yatim piatu atau anak-anak putus sekolah yang tidak mempunyai sanak saudara lagi.

Acara bincang-bincang yang berdurasi satu jam itu disajikan dalam

bentuk dialog interaktif dengan topik serius tetapi digelar secara santai dan humoris. Menurut rencana acara Gemari akan disajikan sekali sebulan pada hari Kamis malam, minggu terakhir setiap bulan, antara jam 20.00 – 21.00, kecuali acara perdana pada hari Jum'at minggu lalu. Pada setiap penyajian akan dibahas pemberdayaan keluarga dalam berbagai bidang, utamanya pada bidang KB dan kesehatan, pendidikan dan pelatihan serta wirausaha dan koperasi. Pemberdayaan keluarga yang dikembangkan ditujukan agar setiap keluarga dan anggotanya meningkatkan fungsi-fungsi utama keluarganya agar mampu memberikan kontribusi yang positif untuk mencapai sasaran-sasaran utama *Mellinnium Development Goals* (MDGs) secara mandiri.

Dalam bincang-bincang malam itu, Deputi Menko Kesra RI, DR. Sujana Rochjat, menjelaskan bahwa pemerintah telah menyiapkan program pemberdayaan untuk pengentasan kemiskinan dalam bentuk terpadu bagi sejumlah besar kecamatan yang segera akan diluncurkan. Program pemberdayaan kecamatan itu dilaksanakan dengan mengundang masyarakat menjadi perencana dan pelaksana. Pendekatan ini ditempuh agar masyarakat dengan kesadaran yang tinggi dapat mengenali kebutuhan yang paling mendesak agar mampu mengembangkan diri dan hak-haknya sehingga bisa mengakses unit-unit pelayanan yang tersedia. Harapannya agar setiap penduduk bisa memanfaatkan peluang yang terbuka. Perencanaan dan pilihan oleh masyarakat diharapkan mengundang partisipasi yang tinggi dan aktif oleh masyarakat luas.

Program serupa akan dilanjutkan di tahun-tahun mendatang sehingga diharapkan pada waktunya seluruh kecamatan di Indonesia akan mendapat giliran pengembangan melalui program yang dirancang

pemerintah tersebut. Pilihan prioritas kecamatan dan daerah ditentukan berdasarkan indikator kemiskinan yang tersedia pada pemerintah dewasa ini. Pilihan itu didasarkan pada prioritas yang dianggap bisa menjadi pengungkit upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia dengan hasil yang optimal.

Sementara itu Kepala BKKBN Pusat, dr. Sugiri Syarif, MPA., menyatakan bahwa pengalaman mereka di masa lalu, Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), pernah mendapat dukungan menabung Takesra dan Kukesra dari Yayasan Damandiri. Kelompok-kelompok tersebut sempat tumbuh subur dan berhasil menjadi wadah pemberdayaan pada tingkat pedesaan. Pengalaman kelompok-kelompok UPPKS itu, yang malam itu hadir di studio diwakili oleh kelompok UPPKS dari Jakarta Selatan dan Jakarta Barat merasa sangat siap untuk dikembangkan lebih lanjut, dengan modal lebih besar atau bahkan siap untuk dikembangkan menjadi koperasi di pedukuhan.

Sebagai pemandu acara, saya ikut menimpali bahwa pengembangan Posdaya di desa-desa diharapkan bisa menempatkan kelompok UPPKS, Kelompok Akseptor KB atau kelompok pembangunan lain, menjadi pelopor pengembangan pos informasi dan pemberdayaan pembangunan agar partisipasi masyarakat luas. Utamanya keluarga kurang mampu dapat dirangsang dan ditingkatkan. Pengentasan kemiskinan tanpa partisipasi yang rajin dari keluarga kurang mampu mustahil akan berhasil.

Rektor Universitas Pancasila di Jakarta, Dr. Edy Toet Hendratno, SH., MSi., yang selama ini telah bekerja sama dengan Yayasan Damandiri

membantu dua SMA menjadi SMA unggul dalam program pengabdian kepada masyarakat, menurut pengalamannya menambahkan bahwa masyarakat pedesaan dengan pendampingan pemberdayaan bermutu, jujur dan berkelanjutan, dapat menjadi nasabah bank atau lembaga keuangan pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan masing-masing. Dana sebesar Rp. 2 milyar yang disalurkan kepada keluarga yang bergabung dalam kelompok-kelompok di pedesaan, tidak hilang tanpa bekas. Para mahasiswa yang selama ini bekerja keras sebagai pendamping, dan hadir dalam acara itu, menyatakan siap untuk bekerja keras membantu pemberdayaan dengan jangkauan lebih luas.

Para penelpon dari berbagai wilayah Indonesia mengajukan usul dan pertanyaan pada umumnya menyambut baik acara interaktif tersebut. Mereka berharap acara itu bisa menjadi wahana untuk memberi pencerahan dan menunjukkan jalan secara operasional bagaimana mengakses berbagai kemungkinan yang disediakan pemerintah atau disediakan oleh lembaga-lembaga keuangan yang ada di pedesaan. Mereka berharap bahwa program Gemari melalui TVRI pusat itu bisa memberikan penjelasan yang luas sehingga berbagai bantuan yang disediakan dapat diakses dengan mudah oleh keluarga kurang mampu di daerah.

Para penonton di studio yang terdiri dari berbagai kalangan menyambut baik program tersebut. Para mahasiswa merasa sangat siap untuk diutus ke provinsi lain membantu mengembangkan jaringan yang bisa mengakses berbagai kesempatan baru tersebut. Utusan UPPKS yang selama ini sudah mulai bergerak dalam kelompok masing-masing merasa sangat berterima kasih ada angin segar yang bisa membantu perluasan upaya mereka selama ini. Pemberdayaan dengan partisipasi



MEMBANGUN ALIANSI UNTUK PEMBERDAYAAN

yang tinggi merupakan awal dari keberhasilan yang memungkinkan keluarga kurang mampu membangun keluarganya menjadi lebih sejahtera dan mandiri.

[





## Yayasan Damandiri Bersama TVRI Pusat Sajikan 'Gemari'

### *Reportase Majalah Gemari Edisi 75/VIII/2007*

**S**UKSES dengan tayangan program TV di beberapa daerah, Yayasan Damandiri belum lama ini menggelar program informasi interaktif serupa bersama TVRI Pusat Jakarta, dengan nama Gerakan Masyarakat Mandiri atau Gemari. Tayangan perdana Gemari yang disiarkan secara langsung pada 23 Februari 2007 ini akan dijumpai pemirsa televisi setiap Kamis malam di minggu terakhir, antara jam 20.00 – 21.00 WIB. Kalau TVRI Yogyakarta ada Pelengkung Gading, TVRI Surabaya dengan Semanggi dan TVRI Semarang dengan Arum Dalu-nya, TVRI pusat pun tak ketinggalan dengan program informasi menarik khas "Damandiri", yaitu Gemari. Nama yang cukup akrab dengan pembaca setia majalah ini, tentu bisa menebak apa saja yang bakal dibahas dalam sajian informasi interaktif berdurasi 1 jam.

*Tidak salah, program TV Gemari akan lebih banyak mengupas soal*





*pemberdayaan keluarga dalam berbagai bidang. Terutama, bidang KB dan kesehatan, pendidikan dan pelatihan serta wirausaha dan koperasi. Diskusi menarik ini sejatinya akan dipandu oleh Prof Dr Haryono Suyono sebagai pakar komunikasi yang lebih sering terjun ke masyarakat dalam pengentasan kemiskinan, didampingi presenter kondang seperti Dewi Hughes.*

*“Pada tayangan perdana ini rencananya bakal dipandu dr Lula Kamal, tapi mendadak dia berhalangan hadir karena anaknya sakit. Untung saja, kami cepat mendapat penggantinya, yaitu Dewi Hughes,” kata Drs Oos M Anwas dari Yayasan Damandiri, yang juga pernah mendapat tugas menggarap Sinetron Bukan Hanya Mimpi (BHM), hasil kerja bareng Yayasan Damandiri dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI).*

*Meski harus menjadi “peran pengganti” dalam hitungan beberapa jam,*

*Dewi Hughes yang dikenal juga sebagai duta dan Juru Bicara Nasional Kampanye Anti Trafficking terbilang cukup cerdas mendampingi Prof Haryono dengan kelakar membangunnya. Apalagi, ditimpali dengan alunan musik dan lawakan segar yang dikomandani oleh Coky bersaudara.*

*Serius namun santai, begitu kira-kira konsep yang disajikan dalam tiap penayangan Gemari. "Kita sengaja mengemas acara ini dicampur dengan beragam hiburan. Lagu-lagu yang dinyanyikan Coky Band ini pun bisa berganti-ganti liriknya sesuai tema yang diangkat tiap bulannya," kata Oos.*

*Saat mendengarkan lagu "Orang Miskin" yang dibawakan secara parodi oleh Coky Band memang sempat membuat "gerr" puluhan penonton yang hadir memadati studio 7 TVRI Pusat. Dengan tema "Membangun Keluarga Sejahtera dalam Pengentasan Kemiskinan", penonton seperti terhanyut pada kepiawaian narasumber yang dihadirkan dalam talk show dari sejumlah tokoh profesional yang kompeten di bidangnya masing-masing. Yaitu, Kepala BKKBN Pusat dr Sugiri Syarief MPA, Deputi Menko Kesra RI Dr Sujana Rochjat dan Rektor Universitas Pancasila Jakarta Dr Edy Toet Hendratno, SH.*

*Dalam bincang-bincang akrab malam itu, Sujana Rochjat menjelaskan bahwa pemerintah telah menyiapkan program pemberdayaan untuk pengentasan kemiskinan dalam bentuk terpadu bagi sejumlah besar kecamatan yang segera akan diluncurkan. Program pemberdayaan kecamatan itu dilaksanakan dengan mengundang masyarakat menjadi perencana dan pelaksana. "Tahun 2009, seluruh kecamatan di Indonesia direncanakan sudah mendapat bantuan program pemberdayaan masyarakat," tegasnya.*

*Pilihan prioritas kecamatan dan daerah ungkap Sudjana, ditentukan berdasarkan indikator kemiskinan yang tersedia pada pemerintah. Pilihan itu*

*didasarkan pada prioritas yang dianggap bisa menjadi pengungkit upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia dengan hasil yang optimal.*

*Dalam upaya pengentasan kemiskinan, Kepala BKKBN Pusat, dr. Sugiri Syarief, MPA, mengatakan akan membangkitkan kembali Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) untuk membangun kemandirian para kader KB dan keluarga pra sejahtera di seluruh Indonesia. Kelompok UPPKS ini di masa lalu pernah mendapat dukungan tabungan Takesra dan Kukesra dari Yayasan Damandiri. Kelompok-kelompok ini kemudian tumbuh subur dan berhasil menjadi wadah pemberdayaan keluarga pada tingkat pedesaan.*

*Pengalaman kelompok-kelompok UPPKS ini juga antara lain diwakili oleh Sularti anggota Kelompok UPPKS Ketilang kecamatan Mampang, Jakarta Selatan yang kini memiliki usaha tape ketan hitam dan tape ketan hijau dan pemasarannya sudah masuk ke setiap swalayan di Jakarta. "Semua ini berkat bantuan modal awal Kukesra zaman Pak Haryono," tukas Sularti seraya menunjuk Prof Haryono yang disambut tepuk tangan semua yang hadir.*

*Sementara itu, Zahra, mahasiswi Universitas Pancasila, salah seorang penonton yang terlihat asyik menyimak paparan para tokoh ini pun ikut berkomentar. "Kami siap bila sewaktu-waktu diterjunkan ke masyarakat untuk memberdayakan keluarga," cetus mahasiswi semester akhir yang mengaku sudah memiliki daerah binaan di Jakarta dan bergabung dalam LPPM Universitas Pancasila.*

*Menurut Rektor Universitas Pancasila, Edie Toet Hendratno, institusinya telah melatih dan membina tenaga-tenaga produktif yang tersebar di 40 kelurahan di DKI Jakarta dan Bekasi. "Mahasiswa semester akhir, terutama dari fakultas ekonomi, terjun langsung memberi pembinaan, bagaimana cara*

*membuat perencanaan, cash flow, dan bagaimana menilai usaha yang layak mendapatkan kredit," papar Edie.*

*Edie mengaku bahwa perguruan tinggi yang dipimpinnya tidak memiliki uang banyak tetapi memiliki teman banyak alias mempunyai networking. Sehingga untuk memobilisasi usaha para tenaga produktif tersebut, pihaknya menggandeng bank-bank BUMN dan perusahaan yang memiliki program CSR (Corporate Social Responsibility).*

*Bersama dengan Yayasan Damandiri, Universitas Pancasila membantu dua SMA di Jakarta menjadi SMA unggul dalam program pengabdian kepada masyarakat. Bahkan menurut pengalamannya, dengan pendampingan pemberdayaan bermutu, jujur dan berkelanjutan, masyarakat pedesaan dapat menjadi nasabah bank atau lembaga keuangan pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan masing-masing. "Kami termasuk universitas yang mendapatkan dana banyak yaitu mencapai Rp 2 miliar," ujarnya*

*Tak terasa, durasi 1 jam seperti berlangsung teramat singkat. Hentakan irama tetabuhan Rampak Beduk yang dimainkan oleh anak-anak jalanan binaan Yayasan Dilts anggota DNIKS dipertengahan acara seperti hentakan perang meminta perpanjangan waktu. Namun sayang, acara ini harus menunggu hingga bulan berikutnya. **RW***

[